BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa globalisasi, persaingan antar bangsa semakin ketat. Hanya bangsa yang mampu mengembangkan daya sainglah yang bisa maju dan bertahan. Produksi yang tinggi harus disertai daya saing yang tinggi agar produksi barang dan jasa menjadi kompetitif, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional maupun ekspor. Tujuannya agar bangsa tersebut mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas untuk memberikan lapangan kerja bagi rakyatnya secara adil dan berkesinambungan.

Indonesia disebut sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Di Indonesia sektor pertanian dibagi menjadi lima subsektor yaitu subsektor pertanian pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Sektor pertanian merupakan sektor yang harus berperan dalam perekonomian nasional. Hal ini dikarenakan pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat.

Pembangunan nasional dewasa ini diprioritaskan pada bidang perekonomian sehingga pemerintah selalu berusaha untuk menerapkan kebijaksanaan dalam peningkatan hasil produksi pertanian. Negara kita terkenal memiliki areal pertanian yang cukup luas, dengan sumber daya alam yang sangat

kaya sehingga perlu digali dan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan manusia.

Pembangunan pertanian merupakan proses yang terintegrasi untuk merubah pertanian dari kondisi yang sekarang menuju pertanian yang lebih baik secara berkelanjutan (Mara, 2013). Pembangunan pertanian mencakup pertanian tanaman pangan dan tanaman perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan yang diarahkan pada perkembangan yang maju, efisiensi dan hasil produksi, pendapatan dan taraf hidup petani. Di dalam pembangunan pertanian perlu adanya kemampuan penguasaan dan pengolahan serta penerapan teknologi yang tepat pada usaha pertanian.

Pengembangan pertanian yang diharapkan adalah pengembangan pertanian berkelanjutan, industri dan ekonomi nasional. Namun sebagai bagian inti dari sistem ekonomi kerakyatan, sistem pertanian nasional yang banyak melibatkan usaha ekonomi rakyat berskala mikro dan kecil, saat ini masih merupakan rantai terlemah karena lemahnya keterkaitan pengembangan industri dengan pertanian. Salah satunya tercermin dari rendahnya produktivitas pertanian dan masyarakat pertanian kedepannya, pengembangan pertanian diorientasikan pada upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pertanian.

Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki iklim tropis sehingga menjadikan negara Indonesia sangat cocok dalam menghasilkan produk-produk pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor dasar dalam perekonomian sebagai penopang sektor-sektor lainnya terutama sektor industri pengolahan. Sebagian besar kebutuhan sektor non pertanian bergantung pada sektor pertanian dalam hal

penyedia bahan baku mentah ataupun setengah jadi. Sektor pertanian masih menjadi andalan sebagai sumber pendapatan negara Indonesia yang salah satunya adalah subsektor perkebunan.

Salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional adalah tanaman kakao. Indonesia merupakan negara produsen ketiga terbesar kakao dunia setelah Evory Coast (Pantai Gading) dan Ghana. Kakao (*Theobroma cacao L*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dapat memberikan pekerjaan bagi rumah tangga petani, buruh, dan pengguna *import* pertanian. Budidaya kakao dewasa ini ditinjau dari penambahan luas areal di Indonesia terutama kakao rakyat sangat pesat, karena kakao merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia terutama dalam penyediaan lapangan kerja baru, sumber pendapatan petani dan penghasil devisa bagi negara. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor nonmigas yang memiliki prospek cukup cerah, sebab permintaan didalam negeri juga semakin kuat dengan semakin berkembangnya sektor agroindustri yang menggunakan bahan dasar kakao seperti permen, bubuk coklat, susu, bahan dasar kosmetik dan lain-lain.

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra pengembangan dan penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan. Kondisi Iklim dan kandungan unsur hara tanah sangat cocok untuk tanaman kakao. Hampir di setiap wilayah di Kabupaten Luwu Utara terdapat tanaman ini. Mulai

dari pegunungan hingga wilayah dataran yang dekat dengan pantai. Masyarakat terutama petani di kabupaten Luwu Utara mayoritas menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, disamping komoditi kelapa sawit dan tanaman pangan lain. Tanaman kakao sering dijumpai secara monokultur maupun di tanam di sela-sela tanaman kelapa dan durian.Perkembangan tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara dalam 5 tahun terakhir mengalami pasang surut. Peningkatan luas lahan tidak seiring dengan peningkatan produksi. Luas lahan mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2010 namun pada tahun 2011 hingga 2012 mengalami penurunan. Sementara produktifitas terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Luas areal tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2008 sebesar 56.187,69 Ha dengan produksi 20.175,77 ton kemudian luas areal meningkat pada tahun 2009 dan 2010 sebesar 56.238,69 Ha dengan produksi tahun 2009 sebesar 21.324,99 ton dan tahun 2010 sebesar 32.648,75 ton. Pada tahun 2011 dan 2012 luas lahan kakao mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 51.246,74 ha dengan produksi 33.185,89 dan tahun 2012 menjadi 46.184,92 ha dengan produksi 32.691,51 ton.

Secara keseluruhan, produktifitas kakao Kabupaten Luwu Utara yaitu 0,70 ton/ha berada di atas produktifitas nasional 0,54 ton/ha namun sedikit berada di bawah produktifitas Propinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 0,71 ton/ha. Menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (2010), jenis kakao unggul klon Sulawesi 1 mempunyai potensi produksi sebesar 1,8 – 2,5 ton/ha/tahun dan klon Sulawesi 2 mempunyai potensi produksi sebesar 1,8 – 2,75 ton/ha/tahun. Klon inilah yang juga dikembangkan di kabupaten Luwu Utara. Adanya bencana banjir

serta serangan hama yang menyerang kebun kakao masyarakat mengakibatkan banyak petani yang menebang atau mengganti tanaman kakaonya dengan komoditi lain yang lebih tahan hama penyakit dan banjir. Hal inilah yang menyebabkan dalam beberapa tahun terakhir terjadi penurunan luas areal kakao sehingga angka produktifitas terlihat meningkat namun masih dibawah target yang di harapkan di Kabupaten Luwu Utara.

Salah satu jenis kakao yang diusahakan di Desa Sepakat Kecamatan Masamba adalah kakao Dr 45. Jarak tanam yang diterapkan di Desa Sepakat Kecamatan Masamba masih dapat di katakan belum teratur dan pola tanam yang diterapkan adalah tumpang sari, akan tetapi tidak semua lorong pada jarak tanam kakao di tanami tanaman tumpang sari. Pada saat ini umur tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara berkisar dari umur 7 tahun sampai umur 16 tahun dan rata-rata jumlah pohon per hektar adalah 630 batang (Oktavia, 2016).

Sebagian besar petani di Desa sepakat menanam kakao hanya di pekarangan rumahnya saja. Aktivitas bertani kakao bagi sebagian besar petani merupakan usahatani sampingan setelah bertani padi. Hal ini menyebabkan produksi pertanian kakao belum maksimal, padahal harga kakao kering di pasar stabil antara Rp 15.000,00 – Rp 20.000,00 /kg.

Menurut Suratiyah (2011) ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Di kaitkan dengan teori tersebut penggunaan faktor produksi yang efektif dan efisien dapat

memberikan pendapatan yang maksimal bagi petani. Jika faktor produksi yang efisien mampu memberikan produksi yang tinggi maka penerimaan usahatani yang diperoleh petani akan meningkat dan sebaliknya jika produksi yangdihasilkan rendah maka penerimaan usahatani yang akan diperoleh petani akan sedikit pula. Harga yang diterima petani sangat menentukan berapa besar penerimaan dan keuntungan yang akan diperoleh petani. Dengan adanya peningkatan harga, maka penerimaan bersih yang akan diperoleh petani secara tidak langsung akan meningkat dan sebaliknya jika terjadi penurunan harga, maka penerimaan bersih yang akan diterima petani otomatis akan menurun juga. Penerimaan yang tinggi maka akan berdampak pada keuntungan yang tinggi.

Menurut Hanafie (2010), petani selalu akan mencari cara mengalokasikan input seefisien mungkin untuk dapat memperoleh produksi yang maksimal karena petani berpikiran bagaimana mendapatkan keuntungan yang maksimum *(profitmaximization)*. Di lain pihak, ketika petani dihadapkan pada keterbatasan biayadalam melaksanakan usahataninya untuk mengalokasikan *input* produksi, upaya memaksimalkan keuntungan tetap akan dilakukan dengan penggunaan faktor produksi seoptimal mungkin. Analisis fungsi keuntungan yang digunakan lebih tepat karena membahas mengenai efisiensi ekonomi dan nilai efisiensi ekonomi langsung tergambar.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil judul “Analisis Usaha tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara’’.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalahan peneliti adalah :

"Bagaimana Usaha Tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Usaha Tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Praktisi / Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi pihak pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

b. Secara Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi koleksi kepustakaan dan referensi untuk mahasiswa Muhammadiyah di Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Kota Palopo.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan, wawasan dan penerapan ilmu perkuliahan mengenai Usaha Tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitan ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang Usaha tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

1.5.2 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam menggali dan mengatasi permasalahan yang ada. Masih terdapat kendala yang muncul untuk melihat Usaha tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini menitikberatkan pada Usaha tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Usaha Tani

Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di sektor pertanian (Salikin, 2003).

Usahatani di laksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial (Dewi, 2012). Kegiatan usahatani biasanya berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan.

Inti dari identifikasi pertanian tersebut adalah pertanian merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan local penduduk baik yang berada di tingkat pedesaan maupun di tingkat perkotaan pada suatu negara. Di samping itu, pertanian difungsikan juga untuk masukan bahan mentah bagi perindustrian yang ada. Pertanian dapat dilakukan dengan menggunakan mesin ataupun dengan cara manual, seperti menggunakan bantuan hewan dan bertujuan untuk menghasilkan bahan kebutuhan pokok.

Bachtiar Rivai 1980 dalam Fadholi Hernanto (2012) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Tata laksana pertanian berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang

terikat genologis, politis, maupun territorial sebagai pengelolanya. Usaha tani pada umumnya dilaksanakan pada areal yang sempit yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Usaha tani cukup dilaksanakan oleh petani sendiri, adapun tenaga dari luar hanya sebagai bantuan, khususnya untuk kegiatan atau pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih dari potensi tenaga kerja yang dimiliki petani.

Whynne dan Hammond (2011) mengungkapkan dalam aktivitas ekonomi penggunaan lahan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik yang meliputi : Iklim yang terdiri dari suhu, curah hujan, radiasi sinar matahari dan angin, topografi, tanah, air. Faktor non fisik (*human factor*) meliputi : modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, layanan kredit dan teknologi. Penggunaan lahan harus ditentukan oleh kebijakan proses yaitu dengan memadukan antara kebiasaan dan perubahan elemen. Kebijakan dipergunakan untuk aktivitas pengelolaan tanaman (dipengaruhi oleh persiapan, pemupukan, pembibitan, pemberantasan hama, tenaga kerja, alat pertanian dan pengorganisasian) yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan perkapita. Pendapatan bisa berdampak pada kemiskinan dan atau kesejahteraan. Kesejahteraan petani bisa terjadi jika ada inovasi-inovasi baru dalam pertanian sedangkan kemiskinan akan terjadi pada petani jika tidak ada inovasi-inovasi baru atau stagnasi.

Saat ini usaha tani menjadi sangat penting terutama dalam lingkup pembangunan nasional karena dengan adanya usahatani bisa menyerap tenaga kerja. Usahatani menjadi andalan swasembada pangan dan penyedia komoditi jadi maupun bahan industri untuk dalam negeri maupun ekspor. Sebagian besar

penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya terhadap usahatani di masa kini maupun masa depan. Penduduk Indonesia adalah penopang pembangunan untuk mewujudkan cita-cita proklamasi, kesejahteraan dan keadilan sosial.

2.2. Faktor Fisik yang Memengaruhi Usahatani Kakao

a. Keadaan Iklim

Iklim secara langsung mempengaruhi suhu tanah dan hubungannya dengan lengas tanah serta tidak langsung melalui tumbuhan. Faktor iklim yang penting bagi pertumbuhan tanaman kakao meliputi:

1) Sinar matahari.

Matahari adalah sumber energi pada peristiwa terjadi dalam atmosfer yang dianggap penting bagi sumber kehidupan. Matahari memancarkan atau meradiasikan sinar yang pada umumnya mempunyai gelombang pendek, sedangkan dari bumi dipancarkan sinar dengan gelombang panjang. Bagian radiasi matahari yang sampai ke permukaan bumi disebut insolasi. Sinar matahari merupakan sumber energi yang menyebabkan tanaman dapat membentuk gula, peristiwa itu disebut fotosintesis. Tanpa bantuan sinar matahari tanaman tidak dapat memasak makanan yang diserap dari dalam tanah, yang berakibat tanaman akan menjadi lemah atau akan mati (AAK, 2007:18).

2) Suhu

Suhu atau temperatur adalah derajat panas atau dingin yang diukur berdasarkan skala tertentu dengan menggunakan thermometer. Satuan

suhu yang biasa digunakan adalah derajat Celcius (^{o}C), sedangkan di Inggris dan beberapa negara lainnya dinyatakan dalam derajat Fahrenheit (^{o}F) (Ance Gunarsih K, 2006:9). Fluktuasi suhu musiman untuk masing-masing lokasi di wilayah Indonesia sangat kecil.Variasi suhu di Indonesia lebih dipengaruhi oleh ketinggian tempat (altitude). Suhu maksimal di Indonesia menurun sebesar 0,6^{o}C untuk setiap kenaikan elevasi setinggi 100 meter, sedangkan suhu minimum menurun 0,5^{o}C per kenaikan elevasi 100 meter suhu maksimal tertinggi umumnya tercapai pada sekitar bulan Oktober (pada akhir musim kemarau) dan suhu minimum terendah tercapai pada sekitar bulan Juli dan Agustus (Benyamin Lakitan, 2004:104).

3) Curah hujan

Curah hujan adalah jumlah air yang turun pada waktu tertentu. Tingkat curah hujan pada pertanian akan berpengaruh terhadap jenis tanaman yang dibudidayakan dan teknik pengairan yang digunakan. Schmidt -Fergusson mengklasifikasikan iklim berdasarkan nisbahjumlah bulan kering dan bulan basah dalam satu tahun.

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100\%$$

Berdasarkan nilai Q ini maka wilayah Indonesia terbagi menjadi 8 zona iklim. Klasifikasi iklim menurut Schmidt-Fergusson dapat dilihat pada tabel pada halaman berikut:

Tabel 2. 1 Zona Iklim Berdasarkan Schmidt – Fergusson

Tipe Hujan	Nilai Q (%)	Arti Simbol
A	0≤Q<0,143	Sangat basah
B	0,143≤ Q < 0,333	Basah
C	0,333 ≤ Q < 0,600	Agak basah
D	0,600 ≤ Q < 1,000	Sedang
E	1,000 ≤ Q < 1,670	Agak kering
F	1,670 ≤ Q < 3,000	Kering
G	3,000 ≤ Q < 7,000	Sangat kering
H	7,000≤Q<-	Luar biasa kering

Sumber: Ance Gunarsih Kartasapoetra, 2006

4) Kecepatan angin

Angin merupakan gerakan atau perpindahan massa udara dari satu tempat ke tempat lain secara horizontal. Massa udara adalah udara dalam ukuran yang sangat besar yang mempunyai sifat fisik (temperatur dan kelembaban) yang seragam dalam arah yang horizontal. Angin merupakan unsur penting bagi tanaman. Angin dapat mengatur penguapan/temperatur, membantu penyerbukan, membawa uap air, dan membawa gas-gas yang sangat dibutuhkan oleh tanaman

b. Tanah

Menurut Suripin (2004:43-53) secara fisik, tanah terdiri dari pertikel mineral dan organik dengan berbagai ukuran. Partikel-partikel tersebut tersusun dalam bentuk matriks yang pori-porinya kurang lebih 50%, sebagian terisi oleh air dan sebagian lagi terisi oleh udara. Secara esensial, semua penggunaan tanah dipengaruhi oleh sifat-sifat fisik tanah.

Sifat fisik tanah yang berpengaruh meliputi: tekstur, struktur, infiltrasi, dan kandungan bahan organik.

1) Tekstur tanah

   Batuan dan mineral yang mengalami pelapukan baik secar fisik maupun kimia menghasilkan partikel dengan berbagai macam ukuran, mulai dari ukuran batu, kerikil.

2) Struktur tanah

   Struktur tanah digunakan untuk menerangkan susunan partikel-partikel tanah.Sruktur tanah terdiri dari struktur makro dan struktur mikro. Sruktur makro adalah susunan agregat-agregat tanah satu dengan lainnya, sedangkan struktur mikro adalah penyusunan butir-butir primer tanah (pasir, lempung dan liat) menjadi partikel sekunder yang disebut *peds*, atau agregat. Berdasarkan tipe dan kedudukan agregat, struktur mikro dapat dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu: remah-lepas, remah-sedang, lekat-lengket

3) Infitrasi

   Infiltrasi adalah peristiwa masuknya air ke dalam tanah melalui permukaan tanah secara vertikal. Sedangkan banyaknya air yang masuk melalui permukaan tanah persatuan waktu dikenal sebagai laju infiltrasi. Nilai laju infiltrasi sangat tergantung pada kapasitas infiltrasi, yaitu kemampuan tanah untuk melewatkan air dari permukaan tanah secara vertikal.

4) Kandungan Bahan Organik

Bahan organik umumnya ditemukan di permukaan tanah atau lapisan tanah atas (*top soil*). Jumlah bahan organik ini tidak besar, berkisar 3-5 persen, tetapi memegang peranan penting dalam menentukan sifat-sifat tanah, dan dalam bidang pertanian, terutama bagi pertumbuhan tanaman. Pengaruh bahan organik terhadap sifat-sifat tanah dan pertumbuhan tanaman adalah:

a) Sifat granulator, yaitu memperbaiki struktur tanah
b) Sumber unsur hara, yaitu N, P, S, unsur mikro dan lain-lain.
c) Menambah kemampuan tanah untuk menahan air.
d) Menambah kemampuan tanah untuk menahan unsur-unsur hara, kapasitas tukar kation menjadi tinggi.
e) Sumber energi bagi mikro-organisme.

5) Relief Lahan

Menurut Baver (1956) dalam Suripin (2004:55) derajat kemiringan dan panjang lereng merupakan dua sifat yang utama dari topografi yang mempengaruhi erosi. Semakin curam dan makin panjangnya lereng maka makin besar pula kecepatan aliran air permukaan dan bahaya erosi (Tjwan, 1968 dalam Suripin 2004:55). Tanah yang datar atau landai mempunyai kecepatan aliran air lebih kecil dibandingkan dengan tanah yang miring. Topografi miring memper parah berbagai erosi air, sehingga dapat membatasi dalamnya solum. Topografi yang datar air hujannya banyak yang meresap ke dalam tanah dan

menyebabkan terjadinya proses hidrolisa dan pencucian. Bahan induk yang tidak dapat atau sukar dirembesi air, maka tanah yang terdapat di atasnya untuk jangka waktu tertentu akan tetap lembab atau basah asalkan mempunyai curah hujan yang lebih besar daripada penguapan air dari dalam tanah.

2.1.2. Faktor Non Fisik yang memengaruhi Usahatani Kakao

Menurut Fadholi Hernanto (2012), faktor non fisikyang mempengaruhi usahatani kakao adalah sebagai berikut:

a. Modal

Modal merupakan unsur pokok usahatani yang penting. Menurut pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenagakerja serta pengelolaan menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian.

Pada usahatani yang dimaksud dengan modal adalah :

1) Tanah
2) Bangunan-bangunan
3) Alat-alat pertanian
4) Bahan-bahan pertanian
5) Tanaman, ternak, dan ikan dalam kolam
6) Piutang di bank
7) Uang tunai

Modal berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap dapat diartikan sebagai

modal yang tidak habis pada satu periode produksi.Modal tetap meliputi tanah bangunan. Modal bergerak meliputi alat-alat, bahan, uang tunai, piutang di bank, tanaman, ternak, ikan di lapangan.Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu periode produksi.

Berdasarkan sumbernya, sumber modal dapat dibedakan menjadi:

1). Milik sendiri.

2). Pinjaman atau kredit

3). Hadiah warisan

4). Dari usaha lain.

5). Kontrak sewa

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia dibedakan berdasarkan atas tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak.Tenaga kerja manusia dapat mengerjakan semua jenis pekerjaan usahatani berdasar tingkat kemampuannya. Kerja manusia dipengaruhi oleh:

1) Umur

2) Pendidikan

3) Keterampilan

4) Pengalaman

5) Tingkat kecukupan

6) Tingkat kesehatan

7) Faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan usahatani.

Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam diperoleh dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara:

1) Upahan

   Tenaga kerja upahan bervariasi, bervariasi dari satu tempat ke tempat lainnya. Upah umumnya tidak rasional karena daya mampu tidak diukur secara jelas, tetapi dihitung sama untuk setiap tenaga kerja. Upah untuk pria berbeda dengan wanita maupun anak-anak. Upah tenagakerja ini pun berbeda untuk satu dan lain pekerjaan. Pembayaran upah dapat harian atau mingguan ataupun setelah usai pekerjaan, atau bahkan borongan. Tenaga upahan ini ada juga yang dibayar dengan natural.

2) Sambatan

   Tenaga kerja luar keluarga dengan sistem sambatan atau tolong-menolong di antara para petani. Umumnya tidak berdasarkan pertimbangan ekonomi. Sistem ini lebih terikat dengan adat-istiadat. Sistem ini mulai ditemukan apabila ada kesulitan tenaga kerja dan ekonomi.

3) Arisan Tenaga Kerja

   Setiap peserta arisan akan mengembalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota lainnya

c. Transportasi

Sarana transportasi dan komunikasi yang ada akan memudahkan petani bersentuhan dengan dunia luar seperti pasar. Informasi yang menyangkut kebijaksanaan pemerintah dapat digunakan petani sebagai bahan pertimbangan dalam usahatani. Perkembangan dunia seperti teknologi dan komunikasi sosial lainnya, akan memudahkan petani sebagai pengelola usahatani. Petani dalam melaksanakan usahatani tidak akan hidup terasing dalam keterbatasan dan ketidak tahuan.

d. Pemasaran

Aspek pemasaran merupakan masalah di luar usaha tani yang perlu diperhatikan. Petani saat ini berada pada posisi lemah dalam penawaran dan persaingan, terutama yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian bahan-bahan pertanian. Penentu harga produk tidak pada petani. Petani harus terpaksa menerima apa yang menjadi kehendak dari pembeli dan penjual. Tengkulak memegang peranan yang besar pada aspek penjualan hasil usahatani

e. Fasilitas kredit

Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai (ada di lokasi usahatani). Keadaan yang demikian belum sepenuhnya ada, demikian pula dengan prosedur yang mudah dan suku bunga yang relatif rendah. Alasan petani untuk tidak menggunakan

fasilitas kredit yang disediakan pemerintah adalah: belum tahu caranya, tidak ada jaminan, serta bunganya yang dianggap terlalu besar.

f. Teknologi yang digunakan

Teknologi yang digunakan petani dalam usahatani mempengaruhi pola pertanian maupun produksi. Monsher, 1966: 82 dalam (Anita Desi K, 2009) teknologi pertanian berarti cara-cara bertani yang meliputi cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil, pemupukan, obat-obat pemberantasan hama. Termasuk juga di dalamnya berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanahnya dengan baik.

2.3 Pengelolaan Tanaman Kakao

Menurut Tim Bina Karya Mandiri (2009:43-118), pengelolaan tanaman kakao meliputi proses sebagai berikut:

a. Pembibitan Tanaman Kakao

Pembibitan merupakan kegiatan awal di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum pengolahan lahan pertanaman. Bibit yang ditanam tersebut harus memenuhi syarat, baik umurnya maupun ukurannya. Bibit yang baik dan bermutu merupakan salah satu syarat penentu keberhasilan dalam setiap usaha budidaya tanaman.

Usaha menyediakan bibit cokelat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

1) Perbanyakan Secara Generatif (Biji)
2) Perbanyakan Vegetatif
   a) Menempel (Okulasi)
   b) Menyambung (Enten)
   c) Mencangkok

b. Pengolahan Lahan Pertanaman

Tanah yang dipakai terus menerus untuk menanam dan mengembangkan tanaman tanpa dilakukan pemeliharaan atau perbaikan-perbaikan akan berkurang kesuburannya. Kemunduran tersebut dalam arti kandungan mineralnya menjadi berkurang. Tanaman kakao dapat tumbuh dengan toleransi tinggi, pada daerah dataran rendah maupun dataran tinggi dengan ketinggian antara 0 – 800 meter. Kakao dapat tumbuh pada berbagai tanah, tetapi dapat tumbuh secara optimal bila tumbuh pada tanah yang memenuhi syarat tumbuh cokelat.

Pertumbuhan kakao yang optimal adalah sebagai berikut:

1) Mempunyai curah hujan antara 1.100 – 3.000 mm pertahun yang tidak merata sepanjang tahun.
2) Tanah tidak mengandung cadas keras sehingga akar tidak terganggu
3) Drainase baik dan permukaan air tanah cukup dalam. Hindari tanah yang berdrainase jelek dan permukaan airtanah dangkal. Tanah berdrainase jelek sebaiknya dibuatkan saluran drainase.
4) Tanah ber-pH antara 5,6 – 6,8. Tanah yang ber-pH rendah sebaiknya dilakukan pengapuran.

5) Jenis tanah latosol lebih disukai, lahan yang agak miring lebih baik daripada lahan yang datar sama sekali.
6) Habitat asli tanaman kakao adalah hutan tropis basah, tumbuh di bawah naungan pohon-pohon tinggi. Habitat ini dapat dipertahankan dengan pemberian tanaman penaung. Tanaman penaung sangat dibutuhkan dalam pembudidayaan tanaman kakao. Tanaman kakao muda yang kurang mendapatkan naungan akan mengalami hambatan pertumbuhan, dikarenakan suhu yang tinggi dapat mengakibatkan banyak daunnya yang mengalami nekrosis dan akhirnya rontok.

c. Penanaman

1) Membuat Lubang Tanam

Lubang tanam dibuat sedikit lebih besar, dengan luas permukaan 60 cm x 60 cm dan dalamnya 60 cm, dengan pertimbangan perakaran tanaman kakao menjadi lebih baik. Penggalian lubang dilakukan sebulan sebelum penanaman dimulai. Ongkokan galian tanah bagian atas (*top soil*) setebal 20 cm ditaruh disalah satu sisi lubang, dan tanah bagian palingdalam (tanah yang berada lebih dalam dari tanah bagian atas) ditaruh di sisi lainnya. Ditinjau dari segi produksinya, jarak tanam ideal adalah 3m x 3m, atau 4m x 2m, atau 3,5m x 2,5m. Ketiga pilihan jarak tanam tersebut sama saja, bergantung pada jenis tanaman kakao. Jarak tanaman pohon pelindung adalah dua kali jarak tanaman kakao. Hal ini didasarkan pada perhitungan bahwa peranan satu pohon pelindung dapat melindungi 4 pohon kakao dalam area penanaman.

2) Pola Tanam

Areal pertanaman kakao yang baik lebih dahulu ditetapkan pola tanamnya. Pola tanam yang baik sangat erat kaitannya dengan keoptimuman jumlah pohon per hektar, peranan pohon pelindung, dan usaha menekan kerugian yang mungkin timbul pada nilai kesuburan lahan serta biaya pemeliharaannya.

3) Memupuk Tanah Galian Lubang Tanam

Sebelum penanaman dilakukan, dasar lubang terlebih dahulu dipupuk dan lubang tanam diisi tanah atas secukupnya sampai mencapai kedalaman lubang setinggi tempat pembibitan. Kondisi tanah bagian atas akan benar-benar subur apabila tanah ini dicampur pupuk terlebih dahulu dengan ketentuan 10kg pupuk kandang perlubang. Apabila perlu (bergantung keasaman tanah) bisa juga dicampur dengan kapur pertanian (*dolomite*) sebanyak 200 gram. Selain dicampurkan dengan tanah, pupuk di atas dapat juga ditanamkan ke tanah sekitar lubang, kira-kira di pinggir lubang dengan kedalaman kurang lebih 10 cm.

4) Kesehatan Bibit

Bibit seharusnya sudah diseleksi pada tempat pembibitan sebelum diangkut ke lahan penanaman. Bibit dirawat agar terhindar dari serangan hama dan penyakit. Kesehatan bibit yang sudah terjamin baik dapat dilihat dari pertumbuhannya yang normal. Bibit yang sudah baik itu juga perlu dilatih di lahan pembibitan, yaitu dengan cara membuka naungan dari 25% kemudian 50%, sampai akhirnya semua naungan dibuka.

Bibit kakao pada tempat pembibitan biasanya dinaungi, tidak mendapat sinar matahari secara langsung. Sebelum ditanam di area penanaman, bibit harus cukup terbiasa mendapat sinar matahari langsung karena pada areal pertanaman tidak ada lagi yang menaunginya.

5) Waktu Tanam

Penanaman bibit kakao dapat dilakukan dengan melihat hujan yang sudah mulai turun. Lubang tanam yang sudah diuruk dan telah disuburkan itu digali kembali. Tempatpenggalian berada di tengah-tengah lubang, kedalamannya diukur dari besar kecilnya tempat bibit (*polibag*).

d. Pemupukan

Pemupukan tanaman muda sangat penting agar tanaman tumbuh subur dan sehat sehingga dapat mulai berproduksi pada umur yang normal. Pemupukan pada tanaman akan memperoleh berbagai unsur hara yang dibutuhkan untuk pertumbuhannya, baik unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, S) maupun mikro (Fe, Mn, Bo, Mo, Co, Zn, Cl, Co). Pemupukan memang dilakukan terus menerus dan takaran pupuk disesuaikan dengan usia tanamannya, dan aturan pemupukan harus mengikuti aturan. Rorakan (selokan) perlu dibuat melingkari tanaman kakao dengan batang tanaman sebagai pusat, garis tengah lingkaran dapat berubah-ubah mengikuti pertumbuhan batang. Rorakan dapat dibuat sedalam satu cangkulan (sekitar 20 cm). Tanah cangkulan disisihkan di pinggirannya. Pupuk ditabur merata didalam rorakan selanjutnya rorakan ditutup dengan tanah cangkulan

rorakan tersebut. NPK yang dibutuhkan adalah NPK dengan kandungan 15% N, 15% P, 15% K (15 : 15 : 15). Pemberian pupuk dapat diatur, pupuk kandang dulu baru menyusul NPK. Pupuk kandang sebaiknya diberikan sekurang-kurangnya 1 tahun sekali. Tanaman yang sudah berbuah dosis pupuk kandang meningkat sesuai umur dan keadaan tanamannya sampai 3 blek tiap tanaman. Tanaman yang subur pemberian pupuk kandang dikurangi. Pupuk buatan diberikan tiap 3 bulan sekali, tetapi setelah berbuah cukup dua kali setahun sebelum berbunga dan setelah panen.

e. Pemeliharaan Tanaman

1) Pengairan Tanaman

Waktu pengairan sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, saat suhu udara tidak terlalu panas. Pengairan dilakukan sekali atau lebih dalam seminggu bergantung pada keadaan tanah atau musim. Pohon kakao tidak membutuhkan pemangkasan, kecuali pada cabang dan ranting yang mati, kering, terserang hama atau penyakit. Pohon kakao dari bibit okulasi, enten, atau susuan umumnya telah pendek secara alami. Pemangkasan sebaiknya dilakukan ketika tanaman masih kecil, yakni pada umur 1–2 tahun dari saat okulasi, enten atau penyusuan. Pemberantasan gulma ada tiga cara, yaitu secara mekanis (manual), kimiawi, dan biologis.

a) Pemberantasan gulma secara mekanis atau manual adalah pemberantasan dengan menggunakan alat dan tenaga secaralangsung. Alat yang digunakan antara lain sabit, cangkul dan garpu.

b) Pemberantasan gulma secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida.

c) Pemberantasan gulma secara biologi adalah dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan atau organisme tertentu yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh buruk dari gulma.

2) Perawatan Bunga

Kekurangan air dapat mengakibatkan bunga dan buah muda pada musim berbunga menjadi rontok. Kekurangan air dapat diatasi dengan menyiram atau mengairi pohon tanaman itu pada masa pembentukan bunga dimusim kemarau. Kekurangan mineral kalium menyebabkan daya tahan tanaman menurun hingga tidak mampu menghadapi lingkungan yang buruk. Kekurangan mineral dapat diatasi dengan memupuk tanaman dengan pupuk NPK sekitar dua bulan menjelang berbunga.

3) Mengatasi Kelelahan Fisiologi Kakao

Kelelahan fisiologis di sebabkan karena tanaman buah tersebut memforsir diri selama masa berbuah. Kondisi kelelahan fisiologis di cirikan tanaman kakao menjadi lemah sehingga mudah terserang penyakit. Penanggulangannya dengan cara pemupukan. Pupuk yang paling efisien adalah pupuk daun lengkap yang mengandung unsur makro dan mikro.

4) Pembentukan Tajuk Pohon Kakao

Cabang-cabang tanaman yang tumbuh memanjang dan tidak beraturan acapkali berdesak-desakan sehingga sinar matahari tidak dapat menyinari

bagian dalam pohon itu. Keadaan seperti ini akan menciptakan suasana lembab di sekitar pohon, kemudian mengundang datangnya cendawan atau menyuburkan tumbuhnya benalu. Apabila kakao dibentuk tajuknya, batang pokoknya tidak tinggi sehingga mudah dirawat. Pohon kakao yang tumbuh dengan cabang teratur akan memungkinkan pohon kakao tersebut berproduksi lebih lebat dari biasanya.

f. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama tanaman kakao di Indonesia ada banyak, tetapi hanya ada beberapa serangga yang benar-benar sebagai musuh utama yang menyerang tanaman kakao, yaitu penggerek buah, kepik penghisap buah, penggerek batang atau cabang, dan beberapa jenis ulat. Hama pengganggu tanaman kakao lainnya adalah tikus, tupai, dan lain sebagainya. Pemangkasan tanaman merupakan salah satu usaha pengendalian serangan hama. Selain itu juga dengan menggunakan insektisida. Penyakit-penyakit penting pada tanaman kakao di Indonesia pada umumnya dapat menyerang semua bagian tanaman, antara lain akar, daun, batang, dan buah. Tanaman yang sudah terkena penyakit dapat di berantas dengan menyemprotkan fungisida.

g. Panen dan Pengolahan Pasca Panen Biji Kakao

Buah kakao sejak mulai dari bunga sampai pembuahan hingga buah menjadi matang dan siap dipanen memerlukan waktu sekitar 6 bulan. Buah kakao yang telah mencapai tingkat kemasakan optimal dan siap petik, biasanya dicirikan oleh perubahan warna kulit buah dan biji yang

melepas dari dinding buah bagian dalam. Bila buah diguncang dan biji di dalam berbunyi merupakan suatu pertanda bahwa buah siap dipetik. Pemecahan buah kemudian dilakukan untuk mendapatkan biji kakao. Setelah kulit buah terbelah, biji dikeluarkan dan dikumpulkan pada tempatnya dan dilakukan fermentasi. Tujuan fermentasi adalah untuk menciptakan aroma, rasa, dan warna cokelat yang khas, serta untuk mempermudah terlepasnya pulp dan biji. Biji kakao yang sudah di lakukan fermentasi kemudian dicuci. Pencucian ini di maksudkan untuk mengurangi kadar pulpnya. Pencucian yang terbaik adalah yang hanya dilakukan sampai setengah bersih kemudian dijemur dengan sinar matahari sampai kering.

h. Pemasaran

Tata niaga para pekebun kecil atau perkebunan rakyat berbeda dengan perkebunan besar. Penyebabnya adalah jumlah hasil yang relatif masih sedikit dan kualitasnya juga masih kurang memuaskan. Pelaku tata niaga kakao rakyat di berbagai daerah adalah: pedagang pengumpul di desa, pedagang perantara/pengumpul di kecamatan, pedagang interinsuler/eksportir di kabupaten, dan eksportir tingkat propinsi (Susanto, F.X, 1994: 177).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
1	analisis kelayakan	kakao, kelayakan,	kualitatif	berdasarkan hasil analisis sensitivitas,	Berdasarkan hasil analisis

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
	finansial usahatani kakao di kecamatan bulok kabupaten tanggamus (maria christina pasaribu,fembriarti erry prasmatiwi, ktut murniati) (2017)	keuangan, tumpangsari, sensitivitas		setelah terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani kakao sebesar 7,26 persen, penurunan harga jual kakao 22persen, serta penurunan produksi kakao sebesar 12 persen, usahatani kakao monokultur dan tumpangsari tetap layak diusahakan dan dikembangkan. namun, berdasarkan nilai laju kepekaan pada analisis sensitivitas, usahatani kakao monokulturlebih sensitif daripada usahatani kakao tumpangsari	sensitivitas, setelah terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani kakao sebesar 7,26persen, penurunan harga jual kakao 22persen, serta penurunan produksi kakao sebesar 12persen, usahatani kakao monokultur dan tumpangsari tetap layak diusahakan dan dikembangkan.
2	analisis usahatani kakao rakyat di berbagai pola tanam tumpang sari (yuli hariyati, 2013)	kakao, pola tumpangsari, efisiensi biaya, produktivitas tenaga kerja	kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) cengkeh memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan dalam pola tumpangsari keempat dan alasan petani untuk memilih pola tumpangsari, antara lain: sistem keturunan, keuntungan besar, peningkatan hasil, keuntungan setiap saat, dan risiko kegagalan ; (2) efisiensi biaya di antara empat pola tumpangsari tidak berbeda nyata, (3)	Efisiensi biaya pada masing-masing pola tanam tumpang sari tidak menunjukkan perbedaan secara nyata. Baik pola tanam tumpang sari I, II, III ataupun IV samasama layak untuk diusahakan karena memiliki nilai R/C ratio yang relatif sama

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
3	prospek usahatani kakao kecamatan bandar baru kabupaten pidie jaya (nova sriwanda, 2018)	prospect,strategy of cocoa farming	kualitatif	keuntungan di antara empat pola tumpangsari tidak berbeda secara signifikan; (4) produktivitas tenaga kerja di antara empat pola tumpangsari juga tidak berbeda nyata hasil penelitian menunjukkan teknik analisis keuangan berdasarkan perkebunan kakao untuk dikembangkan dengan npv> 0, net b / c> 0 dan irr> dari suku bunga yang berlaku. untuk analisis sensitivitas pada pertanian kakao dan penurunan produksi harga kakao ke pertanian kakao sehingga kondisi ini tidak layak untuk dikembangkan. posisi strategi pengembangan usahatani kakao pada posisi strategi agresif adalah menetapkan daerah-daerah yang memiliki potensi pengembangan kakao pertanian di kabupaten bandar baru dan membutuhkan intervensi pemerintah lebih intensif dalam penyelesaian masalah pemberantasan hama dan penyakit yang menyerang biji cokelat	Hasil dari penelitian matriks SWOT prospek usahatani kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya, menghasilkan beberapa alternatif strategi yaitu sebagai berikut : 1) Menetapkan kawasan yang berpotensi (pewilayahan) untuk pengembangan usahatani kakao Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. 2) Di butuhkan campur tangan pemerintah lebih intensiv dalam pemecahan masalah pemberantasan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
4	kelayakan ekonomi dan pemasaran kakao di kabupaten lampung selatan (rio khusnul rizal, ali ibrahim hasyim, suriaty situmorang, 2018)	kelayakan ekonomi, kakao, pemasaran	Kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat bunga 16,31%, lama budidaya intensif kakao 20 tahun di kabupaten lampung selatan layak mendapatkan npv sebesar rp54.631.300,84; irr 45,66%, rasio b / c bersih 8,20; gross b / c 1,84 dan pp 5,42. perubahannya adalah kenaikan biaya produksi 6,51%, penurunan kuantitas produksi 6,74% dan penurunan harga produksi 18,85%, tetapi kebun masih dalam kondisi kakao intensif layak dan menguntungkan. ada dua rantai pemasaran di kabupaten lampung selatan, struktur pasarnya adalah pasar oligopsonistik dengan distribusi rasio margin laba (rpm) tidak merata.	hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat bunga 16,31%, lama budidaya intensif kakao 20 tahun di kabupaten lampung selatan layak mendapatkan npv sebesar rp54.631.300,84; irr 45,66%, rasio b / c bersih 8,20; gross b / c 1,84 dan pp 5,42. perubahannya adalah kenaikan biaya produksi 6,51%, penurunan kuantitas produksi 6,74% dan penurunan harga produksi 18,85%, tetapi kebun masih dalam kondisi kakao intensif layak dan menguntungkan
5	analisis usaha tani kakao rakyat di kabupaten solok sumatera barat (buharman, 2015)	Kakao, usahatani	kualitatif	data dianalisis menggunakan kriteria investasi layak secara finansial dengan parameter benefit cost ratio (b / c); net present value (npv); internal rate of return (irr) dan pay pay period (pbp). analisis keuangan berkumpul dalam 20 tahun, pada faktor diskon (df) 12% menunjukkan b / c 1,649; npv rp37.889.134; irr	pada faktor diskon (df) 12% menunjukkan b / c 1,649; npv rp37.889.134; irr 30,16%; dan pbp pada tahun ke-5 hingga ke-6. hasil dari analisis sensitivitas, dengan biaya produksi meningkat 25%, dan keuntungan meningkat 10% pertanian kakao layak secara finansial, yang

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
				30,16%; dan pbp pada tahun ke-5 hingga ke-6. hasil dari analisis sensitivitas, dengan biaya produksi meningkat 25%, dan keuntungan meningkat 10% pertanian kakao layak secara finansial, yang ditunjukkan oleh indikator nilai b / c untuk 1,452; npv rp32.930.170; irr 26,10% yang lebih dari tarif untuk tingkat komersial.	ditunjukkan oleh indikator nilai b / c untuk 1,452; npv rp32.930.170; irr 26,10% yang lebih dari tarif untuk tingkat komersial.
6	strategi pengembangan usahatani kakao di desa banjaroyo kecamatan kalibawang kabupaten kulonprogo (apriliawan, danang manumono, tri endar suswatiningsih, 2018)	Strategi, usahatani, kakao	Kualitatif	hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata produktivitas kakao desa banjaroyo menyumbang sebesar 5,29 kg/ha/bulan untuk produktivitas nasional dengan rata-rata 66,64 kg/ha/bulan. dan strategi yang dapat di gunakan untuk meningkatkan produksi usahatani kakao desa banjaroyo yaitu menjual kakao dalam bentuk buah basah jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering dan meningkatkan luas areal tanam yang relatif masih banyak lahan yang tidak digunakan secara optimal serta melakukan perawatan secara	hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata produktivitas kakao desa banjaroyo menyumbang sebesar 5,29 kg/ha/bulan untuk produktivitas nasional dengan rata-rata 66,64 kg/ha/bulan. dan strategi yang dapat di gunakan untuk meningkatkan produksi usahatani kakao desa banjaroyo yaitu menjual kakao dalam bentuk buah basah jika petani tidak memiliki cukup waktu untuk mengolahnya menjadi kakao kering

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
				teratur untuk meningkatkan produksi	
7	strategi pengembangan usahatani kakao di desa sritaba'ang kecamatan bolanokabupaten parigi mouton (yuliandi, 2013)	Strategi, usahatani kakao	Kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengembangan tanaman kakao di desa sritaba'ang adalah : (1) kesesuaian dan ketersediaanlahan untuk tanaman kakao, (2) frekuensi penyuluhan, (3) produktivitas potensial tinggi, (4) modal, (5) ketersedian teknologi, (6) serangan hama/penyakit. sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan tanaman kakao di desa sritaba'ang adalah: (1) permintaan pasar tinggi, (2) iklim, (3) infrastruktur tersedia, (4) alih fungsi lahan, (5) penebangan hutan, (6) kebijakan pemerintah.	hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengembangan tanaman kakao di desa sritaba'ang adalah : (1) kesesuaian dan ketersediaanlahan untuk tanaman kakao, (2) frekuensi penyuluhan, (3) produktivitas potensial tinggi, (4) modal, (5) ketersedian teknologi, (6) serangan hama/penyakit.faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan tanaman kakao di desa sritaba'ang adalah: (1) permintaan pasar tinggi, (2) iklim, (3) infrastruktur tersedia, (4) alih fungsi lahan, (5) penebangan hutan, (6) kebijakan pemerintah
8	kelayakan usahatani kakao di desa sidondo iv kecamatan sigi biromaruka bupaten sigi (christovani palunsu,had	Usaha tani, kelayakan, sigi	kualitatif	hasil penelitian menunjukkan kelayakan usahatani kakao di desa sidondo iv, hal ini ditunjukan oleh nilai finansial lebih besar dari pada nilai sosial yang artinyakeuntungan finansial pada usahatani kakao di	hasil penelitian menunjukkan kelayakan usahatani kakao di desa sidondo iv, hal ini ditunjukan oleh nilai finansial lebih besar dari pada nilai sosial yang artinyakeuntungan finansial pada

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
	ayani,yuliantikalaba, 2014)			desa sidondo iv adalahrp.11.677,175 sedangkankeuntungan sosialrp. 11.423,918. hal ini terjadi karena harga input tradable yang dibayarkan atau diterima petani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh petani. apabila nilai finansial lebih besar dari pada nilai 34ocial maka usahatani dalam posisi yang menguntungkan, dan kelayakan usaha tanidi desa sidondo iv, berdasarkan analisis pam menunjukan nilai komperatif sehingga usata hani kakaodi desa sidondo iv layak untuk di usahakan oleh petani-petani kakaodi desa tersebut.	usahatani kakao di desa sidondo iv adalahrp.11.677,175 sedangkankeuntungan sosialrp. 11.423,918
9	analisis tingkat usahatani kakao (theobroma cacao l) studi kasus di desa latu kecamatan amalatu kabupaten seram bagian barat (raihana kaplale, 2011)	Usahatani, kakao (theobroma cacao)	Kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan usahatani kakao adalah rp 6,2 juta/ha/thn. berdasarkan hasil analisis regeresi linier berganda, factor-faktor utama penentu tingkat pendapatan usahatani kakao yaitu luas lahan, biaya produksi, produksi dan harga jual. usahatani kakao layak karena menguntungkan berdasarkan nilai bcr 3,89	hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendapatan usahatani kakao adalah rp 6,2 juta/ha/thn.

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
10	estimasi pendapatan dan resiko pada usahatani kakao di kecamatan mananggu kabupaten boalemo (amelia murtisari, 2013)	Pendapatan, resiko, kakao	Kualitatif	hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat penerimaan usahatani kakao untuk masa panen 2007 sampai 2012 terus mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan nilai r/c ratio untuk masa panen 2007 – 2009 sebesar 2,41 dan masa panen 2010 – 2012 sebesar 2, 76. selain itu tingkat resiko usahatani kakao juga mengalami penurunan, hal ini berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi dari 405,96 menjadi 234,439. ini membuktikan bahwa usahaani kakao di kecamatan mananggu kabupaten boalemo layak untuk diusahakan	hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat penerimaan usahatani kakao untuk masa panen 2007 sampai 2012 terus mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan nilai r/c ratio untuk masa panen 2007 – 2009 sebesar 2,41 dan masa panen 2010 – 2012 sebesar 2, 76
11	analisis pendapatan usahatani kakao di desa tikong, kecamatan taliabu utara, kabupaten kepulauan sula (rosneni la jauda o. esry h. laoh jenny baroleh jean f.j. timban, 2016)	Pendapatan, usahatani kakao, desa tikong	Kualitatif	hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan petani kakao di desa tikong yang memiliki luas lahan 0,5 - 1,5 ha adalah sebesar rp 2.392.749 dan pendapatan petani kakao yang memiliki luas lahan >1,5 - 2 ha adalah sebesar rp 2.766.698. dalam usaha meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani maka petani kakao di desa tikong berusaha untuk meningkatkan produksi. karena pendapatan mereka	hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan petani kakao di desa tikong yang memiliki luas lahan 0,5 - 1,5 ha adalah sebesar rp 2.392.749 dan pendapatan petani kakao yang memiliki luas lahan >1,5 - 2 ha adalah sebesar rp 2.766.698.

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
				akan cenderung naik sejalan dengan bertambahnya produksi dan besarnya suatu lahan	
12	analisis produktivitas, finansial dan ekonomi usahatani kakao dalam kawasan hutan di sulawesi tenggara (rianse, usman, 2006)	Produktivitas, financial ekonomi, usahatani kakao	kualitatif	hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) dalam jangka panjang, perkembangan luas tanaman kakao di sulawesi tenggara dipengaruhi oleh jumlah petani, harga input, teknologi dan populasi pbk. pengembangan produktivitas usahatani kakao di sulawesi tenggara dipengaruhi oleh harga ekspor biji kakao, upah tenaga kerja, nilai tukar dollar usa terhadap rupiah, teknologi usahatani dan kebijakan hkm. (2) produktivitas usahatani kakao pada tingkat petani dipengaruhi secara bersamasama oleh luas tanaman, jumlah sarana produksi, umur tanaman, jumlah tenaga kerja, keadaan sosial ekonomi, sosial demografi, pengetahuan dan keterampilan petani, pola usahatani, status lahan, tingkat kemiringan lahan, dan lokasi usaha. (3) integrasi kakao+cengkeh merupakan pola usahatani yang memberikan	hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) dalam jangka panjang, perkembangan luas tanaman kakao di sulawesi tenggara dipengaruhi oleh jumlah petani, harga input, teknologi dan populasi pbk. pengembangan produktivitas usahatani kakao di sulawesi tenggara dipengaruhi oleh harga ekspor biji kakao, upah tenaga kerja, nilai tukar dollar usa terhadap rupiah, teknologi usahatani dan kebijakan hkm. (2) produktivitas usahatani kakao pada tingkat petani dipengaruhi secara bersamasama oleh luas tanaman, jumlah sarana produksi, umur tanaman, jumlah tenaga kerja, keadaan sosial ekonomi, sosial demografi, pengetahuan dan keterampilan petani, pola usahatani, status lahan, tingkat kemiringan lahan, dan lokasi usaha.

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
				keuntungan kepada petani dibandingkan usahatani kakao pola monokultur. secara ekonomi ditemukan 11 pola usahatani kakao integrasi yang lebih layak daripada pola monokultur. dengan demikian, usahatani kakao pola integrasi aneka tanaman (agroforestri) lebih prospektif daripada usahatani kakao pola monokultur.	(3) integrasi kakao+cengkeh merupakan pola usahatani yang memberikan keuntungan kepada petani dibandingkan usahatani kakao pola monokultur. secara ekonomi ditemukan 11 pola usahatani kakao integrasi yang lebih layak daripada pola monokultur. dengan demikian, usahatani kakao pola integrasi aneka tanaman (agroforestri) lebih prospektif daripada usahatani kakao pola monokultur
13	analisis pendapatan dan pemasaran kakao di kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur (arief nurdiansyah, 2015)	Pendapatan, pemasaran, usahatani kakao	Kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) usahatani kakao di kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur menguntungkan bagi petani, dengan rasio penerimaan dengan total biaya sebesar 2,02 dan (2) sistem pemasaran kakao di kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur berlangsung tidak efisien, hal ini ditunjukkan oleh rantai tataniaga yang panjang. ratio profit margin (rpm) antara lembaga perantara pemasaran yang terlibat tidak merata dan nilai	hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) usahatani kakao di kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur menguntungkan bagi petani, dengan rasio penerimaan dengan total biaya sebesar 2,02 dan (2) sistem pemasaran kakao di kecamatan sekampung udik kabupaten lampung timur berlangsung tidak efisien, hal ini ditunjukkan oleh rantai tataniaga yang panjang. ratio profit margin (rpm) antara

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
				elastisitas transmisi harga sebesar 1,05 yang artinya bahwa pasar yang terjadi adalah pasar tidak bersaing sempurna	lembaga perantara pemasaran yang terlibat tidak merata dan nilai elastisitas transmisi harga sebesar 1,05 yang artinya bahwa pasar yang terjadi adalah pasar tidak bersaing sempurna
14	Analisiskinerja dandaya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan indonesia di pasar internasional (abdul muis hasibuan, rita nurmalina dan agus wahyudi, 2012)	Kinerja, daya saing, usahatani kakao	kualitatif	hasil analisis menunjukkan bahwa indonesia mengalami surplus dalam perdagangan kakao, yang ditunjukkan oleh tren yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. indonesia juga memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir biji kakao dan kakao olahan di pasar internasional. hasil analisis epd dan cmsa, terdapat sedikit perbedaan. analisis epd hampir semua produk kakao memiliki daya saing, sedangkan analisis cmsa menunjukkan produk-produk kakao yang memiliki daya saing adalah produk-produk kakao olahan. untuk itu, dalam upaya meningkatkan daya saing produk kakao, baik dalam bentuk biji maupun produk olahan, diperlukan upaya peningkatan kualitas biji kakao dan pengembangan	hasil analisis epd dan cmsa, terdapat sedikit perbedaan. analisis epd hampir semua produk kakao memiliki daya saing, sedangkan analisis cmsa menunjukkan produk-produk kakao yang memiliki daya saing adalah produk-produk kakao olahan. untuk itu, dalam upaya meningkatkan daya saing produk kakao, baik dalam bentuk biji maupun produk olahan, diperlukan upaya peningkatan kualitas biji kakao dan pengembangan industri hilir

No	Judul	Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Simpulan
				industri hilir	
15	fungsi produktivitas usahatani kakao rakyat provinsi sulawesi tengah (m.r.yantu, sisfahyuni, dan nilam sari, 2011)	Produktivitas, usahatani kakao, Sulawesi tengah	Kualitatif	hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kebun kakao petani cenderung konstan bahkan menurun. alih-alih memiliki efek negatif pada produktivitas, pdb as, dan harga pestisida ternyata memiliki pengaruh signifikan dan positif. selain itu, upah memiliki efek negatif tetapi signifikan secara statistik. ini masuk akal karena budidaya kakao membutuhkan tingkat pemeliharaan yang tinggi. akhirnya, pdb malaysia memiliki efek negatif tetapi secara statistik signifikan menunjukkan bahwa kualitas biji kakao yang berasal dari provinsi itu rendah	hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kebun kakao petani cenderung konstan bahkan menurun

2.5 Kerangka Konseptual

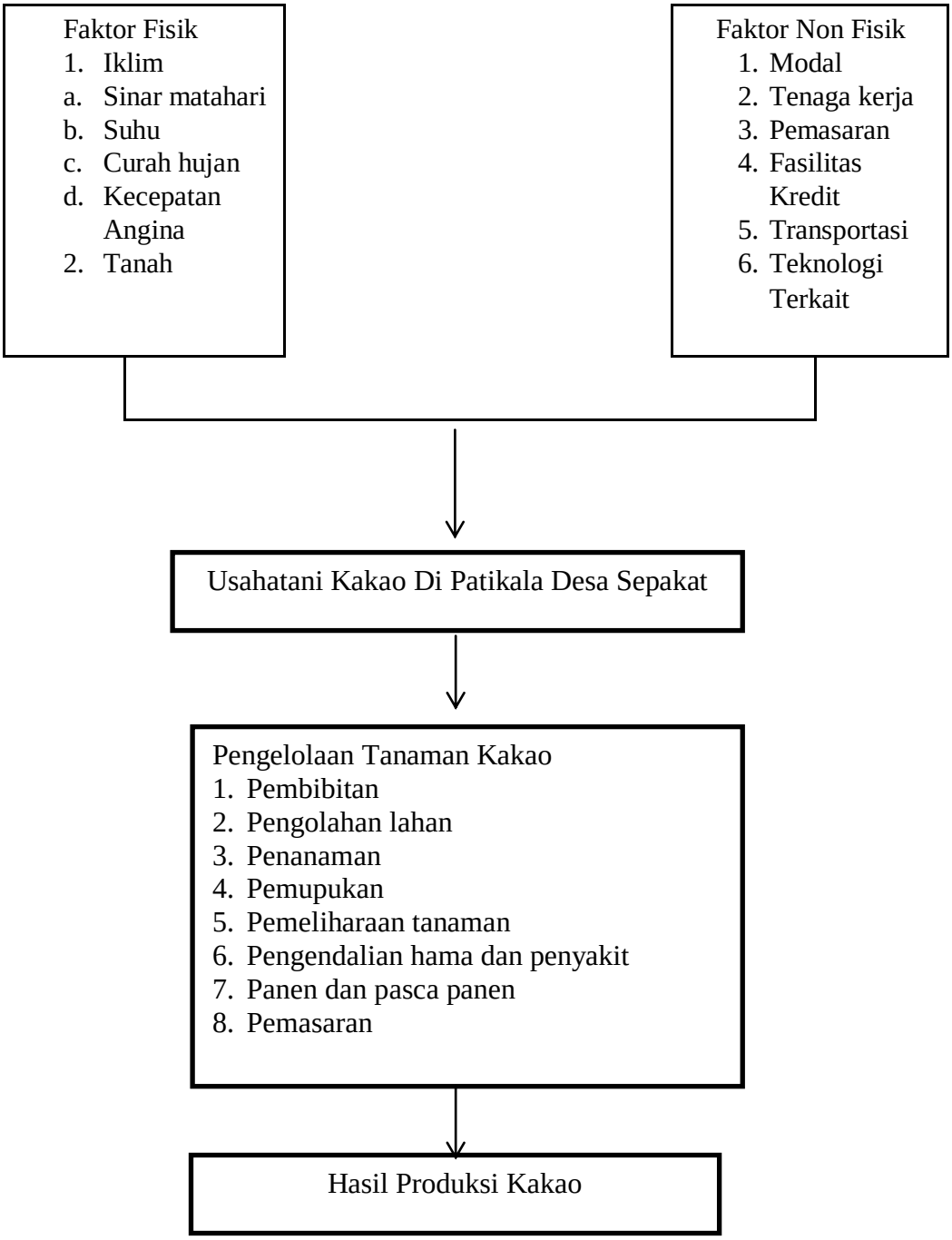

Gambar 2. 1 Gambar Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mengarah pada pengungkapan suatu keadaan dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada. Dengan melihat subjek penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian populasi karena responden penelitian ini adalah semua petani kakao di Patikala Desa Sepakat kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 50 orang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan kuesioner.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Patikala Desa Sepakat kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 2 bulan (Agustus-September 2020)

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dapat meliputi semua anggota kelompok orang, kejadian atau objek yang ditelah dirumuskan dengan jelas. Menurut Sugiono (2015), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan. Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah jumlah petani yang menanam kakao sebanyak 70 orang di Patikala Desa Sepakat Kabupaten Luwu Utara.

Sampel adalah suatu prosedur di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Syofian, 2010:145). Mengingat jumlah populasi yang terbilang sedikit, maka dalam penelitian ini,seluruh sampel yang berjumlah 70 orang akan menjadi responden.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Kuantitatif, yaitu data jumlah petani kakao di Patikala Desa Sepakat Kabupaten Luwu Utara.

Menurut Sari (dikutip dari Usman dan Akbar 2006). Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti atau pihak pertama, sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain dan dimanfaatkan oleh penelitian untuk kebutuhan penelitian yang dilakukannya.

Untuk menguji kebenaran penulisan ini, maka sumber data yang dipergunakan penulis yaitu Data Primer data yang diperoleh penulis secara langsung melalui penelitian langsung terhadap obyek yang diteliti. Data tersebut diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada petani kakao.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian ilmiah, metode pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan terpercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah Penelitian Lapangan yaitu dengan mendatangi para petani kakao di Patikala Desa Sepakat kabupaten Luwu Utara. Untuk memperoleh data informasi dengan menggunakan teknik. Dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi, yaitu pengumpulan data dan

informasi dengan melakukan pengamatan langsung dengan aktivitas yang ada dan mempunyai kaitan dengan penulisan ini.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional adalah melekatkan arti pada suatu variable dengan cara menetapkan kegiatan atau tindakan yang perlu untuk mengukur variable itu. Pengertian operasional variable ini kemudian diuraikan menjadi indicator empiris yang meliputi:

1. Faktor-faktor non fisik yang mendukung usahatani kakao, meliputi :
   a. Pengelolaan tanaman yaitu kegiatan yang dilakukan petani dalam memelihara dan mengelola tanaman kakao. Pengelolaan tanaman meliputi:
      1) Pembibitan tanaman kakao
      2) Pengolahan lahan pertanaman
      3) Penanaman
      4) Pemupukan
      5) Pemeliharaan tanaman
      6) Pengendalian hama dan penyakit
      7) Panen dan pengolahan pasca panen biji kakao
      8) Pemasaran
   b. Modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama dengan factor produksi lain menghasilkan barang-barang baru, yaitu produksi pertanian
   c. Jumlah tenaga kerja yaitu orang yang ikut serta dalam proses produksi

d. Transportasi dalam penelitian ini yaitu tersedianya sarana transportasi, komunikasi, dan mudahnya wilayah itu dijangkau akan memudahkan petani berhubungan dengan dunia luar, seperti pasar serta informasi yang menyangkut kebijakan pemerintah.
e. Pemasaran adalah cara atau tindakan yang diperlukan untuk menyampaikan hasil produksi ketangan konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.
f. Fasilitas kredit adalah layanan kredit baik yang diselenggarakan oleh seseorang atau lembaga pemerintah dan swasta di daerah penelitian.
g. Teknologi yang digunakan terkait dengan peralatan pertanian yang digunakan dan juga inovasi teknologi seperti bibit unggul dan pupuk yang digunakan petani dalam pertanian kakao (Anita Desi K, 2009).

2. Produktivitas tanaman kakao adalah besarnya penghasilan yang dihitung berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan tiap kali panen dikalikan harga jual dalam satu satuan rupiah (Anita Desi K, 2009).
3. Tingkat ekonomi petani adalah tingkatan kemakmuran petani dilihat dari asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (Anita Desi K, 2009).

4. **Analisis Data**

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numeric (angka) yang diolah dengan menggunakan metode penelitian ini, akan

diperoleh hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk menjelaskan karakteristik ekonomi petani dan pendapatan petani kakao di Patikala Desa Sepakat kabupaten Luwu Utara. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi. Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui pengelolaan kakao, pendapatan petani dan tingkat ekonomi petani.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Data

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur responden, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan responden, jumlah tanggungan keluarga kakao di Di Patikala Desa Sepakat.

a. Umur

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa umur responden antara 28 tahun sampai dengan 93 tahun. Distribusi umur responden dapat dilihat pada tabel 1 halaman berikut:

Tabel 1. Umur Petani Kakao

Tingkat Usia (th)	Frekuensi	Persentase
< 35	3	4,29
35–44	4	5,71
45–64	29	41,43
>65	34	48,57
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer 2020

Setelah melihat tabel 1 di atas diketahui bahwa sebagian besar petani kakao berada pada usia non produktif, yaitu berusia lebih dari 65 tahun sebesar 48,57%. Usia non produktif masih menjadi petani kakao karena sebagai sumber pendapatan untuk mencukupi kehidupan rumah tangga.

b. Status menikah

adalah status perkawinan petani dari yang belum menikah, menikah, janda dan duda .Variasi status perkawinan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Status Perkawinan Petani Kakao

Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
Menikah	58	82,85
Belum menikah	1	1,43
Janda	10	14,29
Duda	1	1,43
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa status perkawinan petani kakao yang berstatus menikah sebesar 82,85%,dan petani yang berstatus duda maupun janda sebesar 1,43%. Usahatani kakao di daerah penelitian merupakan usaha yang penting dan dijadikan sebagai sumber pendapatan rumah tangga.

c. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang diperoleh responden di bangku sekolah maupun perguruan tinggi. Responden dapat mengikuti penyuluhan-penyuluhan yang berhubungan dengan pertanian kakao apapun tingkat pendidikannya. Pendidikan formal kurang berpengaruh terhadap tingkat ketrampilan dan pendapatan petani. Tingkat ketrampilan dan pendapatan petani dipengaruhi oleh pengalaman bertani kakao. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Kakao

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak tamat SD	2	2,86
SD	37	52,86
SMP	11	15,71
SMA	12	17,14
PT/Akademi	8	11,43
Jumlah	70	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa semua petani kakao pernah mengenyam pendidikan, sebagian besar petani berpendidikan SD yaitu 52,86%, hanya 2,86% saja yang tidak tamat SD. Tingkat pendidikan tidak menjadi hambatan dalam bertukar wawasan maupun dalam penyuluhan-penyuluhan agar produktivitas kakao dapat maksimal dan berkualitas baik

d. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga mempengaruhi kondisi ekonomi suatu rumah tangga. Tanggungan rumah tangga yang besar akan menyebabkan pengeluaran yang besar pula, demikian juga sebaliknya. Distribusi tanggungan rumah tangga responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Kakao

Jumlah Tanggungan Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase
< 2	27	38,57
3 – 4	32	45,71
>5	11	15,72
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan rumah tangga responden terbanyak adalah dengan tanggungan sebesar 3-4 orang yaitu sebesar 45,71%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggungan rumah tangga responden cukup besar sehingga memungkinkan pengeluarannya juga besar apalagi jika responden masih memiliki tanggungan pendidikan anak.

4.1.2. Faktor Fisik dan Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Usahatani Kakao

4.1.2.1 Faktor Fisik

Kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu usahatani. Kesesuaian lahan untuk usahatani kakao adalah sebagai berikut:

a. Jenis Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada jenis tanah latosol, podsolik merah-kuning dan andosol. Jenis tanah yang ada di Di Patikala Desa Sepakat adalah tanah latosol dan grumosol. Jenis tanah di Di Patikala Desa Sepakat sesuai untuk tanaman kakao.

b. Air

Tanaman kakao membutuhkan suplai air yang cukup, terhindar dari banjir dan air yang menggenang. Kondisi air di Di Patikala Desa Sepakat baik dan tidak pernah banjir maupun ada air tergenang. Kondisi tersebut sesuai untuk tanaman kakao.

c. Aerasi dan Drainase

Aerasi dan drainase yang baik dibutuhkan untuk kelangsungan hidup tanaman kakao. Di Patikala Desa Sepakat mempunyai aerasi dan drainase yang sedang (Monografi Di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba, 2010). Kondisi ini juga sesuai untuk tanaman kakao.

d. pH

pH (keasaman tanah) yang sesuai untuk tanaman kakao adalah 5,6 – 6,8. Tanah di Di Patikala Desa Sepakat mempunyai pH 5,5–7. pH di Desa sepakat ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman kakao.

e. Temperatur

Tanaman kakao dapat tumbuh dan berkembang pada suhu optimal, yaitu berkisar antara 22,50°C – 30,50°C. Temperatur Di Patikala Desa Sepakat yaitu 23,3°C. Kondisi ini sesuai untuk tanaman kakao. Curah hujan yang ideal untuk tanaman kakao adalah daerah-daerah bercurah hujan antara 1.100 – 3.000 mm per tahun. Curah hujan di Di Patikala Desa Sepakat adalah 2227,8 mm/tahun. Curah hujan ini sesuai untuk tumbuhnya tanaman kakao.

4.1.2.2 Faktor Non fisik

a. Modal

1) Kepemilikan Lahan Pertanian dan Jumlah Pohon kakao

Luas lahan dan jumlah pohon kakao yang digunakan untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hubungan Luas Kepemilikan Lahan Pertanian Kakao dengan Jumlah Pohon Kakao

Jumlah Pohon Kakao (batang) / **Luas Kepemilikan Lahan**	**< 250**	**251 – 500**	**501 - 750**	**751 - 1000**	**> 1000**	**F**	**Persentase**
< 1000	30	1	-	-	-	31	44,29
1000 – 3000	25	6	-	1	-	32	45,71
3001 – 5000	4	-	-	-	-	4	5,71
5001 – 7000	-	1	-	-	-	1	1,43
7001 – 9000	-	-	-	-	1	1	1,43
> 9000	-	-	-	-	1	1	1,43
Jumlah	59	8	0	1	2	**70**	**100**

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebanyak 32 responden (45,71%) mengelola lahan pertanian kakao antara 1000m2 sampai 3000m2. Kebanyakan petani sudah mempunyai tanah yang cukup luas sehingga dapat dijadikan lahan untuk usahatani kakao. Jumlah pohon kakao yang ditanam di daerah penelitian masih cukup sedikit dan belum seimbang dengan luas lahan sehingga berpengaruh pada jumlah produksi kakao yang dihasilkan.

2) Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa lahan yang digunakan semua responden melaksanakan usahatani kakao pada lahan milik sendiri.

3) Modal

Pelaksanakan usahatani kakao rata-rata petani membutuhkan modal awal kurang dari Rp 6.000.000,00. Besar modal awal yang dikeluarkan para petani kakao dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Modal Awal Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Besar Modal	Frekuensi	Persentase
< Rp 6.000.000	66	94,28
Rp 6.000.000 – Rp 9.000.000	1	1,43
Rp 9.000.000 – Rp 12.000.000	1	1,43
> Rp 12.000.000	2	2,86
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa untuk melakukan usahatani kakao rata-rata petani membutuhkan modal awal kurang dari Rp 6.000.000,00. Jumlah ini merupakan modal yang terkecil. Usahatani kakao dilaksanakan petani menggunakan modal secukupnya sesuai dengan luas lahan kakao.

4) Asal modal

Asal modal petani kakao di Di Patikala Desa Sepakat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Asal Modal Untuk Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Asal Modal	Frekuensi	Persentase
Tidak mengeluarkan modal	39	55,71
Modal sendiri	31	44,29
Pinjaman bank	0	0
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 55,71% tidak mengeluarkan modal untuk usahatani kakao, hanya 44,29% petani yang mengeluarkan modal sendiri. Petani tidak mengeluarkan modal karena mendapat bantuan bibit pohon kakao dari pemerintah. Mereka tinggal mempersiapkan lahan pertanaman yang dikerjakan sendiri.

b. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang ikut dalam pengelolaan kakao dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Jumlah Tenaga Kerja Per 1000 m2

Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi	Persentase
< 2	1	1,43
3	0	0
> 3	1	1,43
Dikerjakan sendiri	68	97,14
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Sebagian besar petani yaitu 97,14% melakukan pengelolaan usahatani kakao sendiri, karena lahan pertaniannya tidak begitu luas sehingga mampu dikerjakan sendiri. Petani yang menggunakan tenaga kerja upahan dalam menyelesaikan pekerjaan rata-rata 5 hari. Biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja per orang sebesar Rp 25.000,00 per hari.

c. Pemasaran

Petani kakao melakukan pemasaran kakao seperti pada tabel 22 berikut ini:

Tabel 9. Pemasaran Hasil Usahatani Kakao

Pemasaran	Frekuensi	Persentase
Tengkulak	10	14,29
Pasar	58	82,86
Koperasi	2	2,85
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 70 jumlah responden yang ada 82,86% menjawab bahwa mereka memasarkan kakao yang sudah kering ke pasar. Lokasi pasar dekat rumah responden. Harga jual kakao bervariasi mulai dari Rp 15.000,00 – Rp 17,000,00 tergantung kualitasnya, untuk kualitas I dihargai Rp 17,000,00. Harga jual di tengkulak dan koperasi juga sama.

d. Transportasi

Transportasi yang digunakan petani untuk memasarkan kakao dengan cara dipanggul/digendong dan dengan sepeda motor. Jenis transportasi yang digunakan responden dapat dilihat pada tabel beriku:

Tabel 10. Jenis Transportasi

Jenis angkutan/transportasi	Frekuensi	Persentase
Angkutan umum	3	4,29
Sepeda	2	2,85
Sepeda motor	44	62,86
Jalan kaki	21	30
Jumlah	70	100

Sumber; Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 62,86% responden menggunakan alat transportasi sepeda motor dalam beraktivitas. Sebanyak 30% responden masih berjalan kaki dalam beraktivitas. ANGKUDES belum bisa menjangkau tempat tinggal mereka sehingga dalam memasarkan kakao harus berjalan kaki menuju pasar.

e. Layanan Kredit

Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar petani dalam usahatani kakao menggunakan fasilitas kredit. Hal ini dilakukan dalam membantu permodalan usahatani kakao tersebut.

f. Teknologi

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa teknologi yang digunakan petani untuk usahatani kakao adalah teknologi yang masih sederhana. Teknologi sederhana dapat dilihat dari pengelolaan hasil panen kakao yang dicuci menggunakan tangan tanpa menggunakan mesin pencuci. Sebagian besar petani kakao melakukan pemupukan di Di Patikala Desa Sepakat menggunakan

pupuk organik (pupuk kompos/kandang) dan pupuk semi organik (campuran pupuk kompos/kandang dan pupuk kimia).

Tabel 11. Sumber Informasi Mengenai Usahatani Kakao

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Belajar sendiri/Autodidak	11	15,71
Tukar wawasan	23	32,86
Lembaga formal	36	51,43
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa 51,43% dari jumlah responden mendapat informasi mengenai kakao dari lembaga formal yaitu berupa penyuluhan-penyuluhan dari dinas pertanian Kabupaten Kulon Progo. Selain dari dinas pertanian juga ada penyuluhan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata). Hal ini bisa menambah pengetahuan tentang cara bertani kakao.

4.1.3 Biaya Produksi Kakao dalam Satu Tahun

a. Jumlah Biaya Tenaga Kerja untuk Satu Tahun

Biaya tenaga kerja diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah tenaga kerja dalam satu tahun dikalikan upah per hari. Jumlah biaya tenaga kerja dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Untuk Satu Tahun (Rp)/1000m2	Frekuensi	Persentase
1	< 166.667,00	69	98,57
2	166.668,00 – 333.334,00	0	0,00
3	> 333.335,00	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa total jumlah biaya tenaga kerja untuk satu tahun yang dikeluarkan oleh sebagian besar petani kakao kurang dari Rp 166.667,00. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani kakao kurang dari Rp 166.667,00 karena dipengaruhi oleh luas lahan yang diolah untuk usahatani kakao masih terbatas. Selain itu, tenaga kerja yang mengelola tanaman kakao sebagian besar berasal dari anggota keluarga sendiri. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak dihitung dan dapat menekan biaya.

b. Jumlah Biaya Sarana Produksi untuk Satu Tahun

Biaya sarana produksi diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Biaya sarana produksi meliputi biaya pupuk dan biaya obat pemberantas hama. Jumlah biaya sarana produksi dalam satu tahun dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 13. Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun

No	Jumlah Biaya Sarana Produksi Untuk Satu Tahun (Rp)	Frekuensi	Persentase
1	< 1.826.667,00	69	98,57
2	1.826.668,00 –3.653.334,00	0	0,00
3	> 3.653.335,00	1	1,43
	Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar petani yaitu 98,57% memiliki jumlah biaya sarana produksi untuk satu tahun kurang dari Rp 1.826.667,00. Penguasaan lahan untuk usahatani kakao masih relatif sempit/terbatas sehingga biaya yang dikeluarkan juga sedikit. Sebagian besar petani menggunakan pupuk kandang yang berasal dari ternaknya sendiri sehingga petani kakao hanya mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk kimia (pabrik).

Beberapa petani menggunakan obat pemberantas hama/insektisida. Petani cukup melakukan pemangkasan dalam mengatasi hama sehingga biaya yang dikeluarkan petani tidak banyak. Petani hanya mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk kimia saja sehingga biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi tidak banyak.

c. Produktivitas Kakao dalam Satu Tahun

Produktivitas kakao diperoleh dengan menghitung berdasarkan jumlah produksi kakao yang dihasilkan tiap kali panen dalam satu tahun dikalikan harga jual dalam satuan rupiah. Produktivitas kakao di Desa Banjarsari dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Produktivitas Kakao Dalam Satu Tahun

Produksi Kotor (Rp)	Frekuensi	Persentase
< 1.000.000	28	54,29
1.010.000 – 2.000.000	21	15,71
2.010.000 – 3.000.000	9	12,86
3.010.000 – 4.000.000	5	7,14
> 4.000.000	7	10
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa usahatani kakao di Di Patikala Desa Sepakat hanya 10% dari jumlah responden saja yang mempunyai produktivitas lebih dari Rp 4.000.000,00 per tahun, yang lainnya masih di bawah Rp 4.000.000,00. Hal ini dipengaruhi oleh produktivitas dan harga jual kakao. Padahal, apabila tanaman kakao dirawat dengan baik akan menghasilkan buah yang banyak dan pendapatan petani akan meningkat. Perlu kesadaran dan ketelitian petani untuk merawat tanaman kakao, terutama tanaman yang terkena serangan hama atau penyakit.

4.2. Hambatan-Hambatan dan Tingkat Perekonomian Petani Kakao

4.2.1 Pembahasan mengenai hambatan-hambatan dan tingkat perekonomian petani kakao di desa Sepakat

a. Hambatan- hambatan Petani Kakao

1) Hambatan Modal

Hambatan modal usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Hambatan Modal Dalam Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Hambatan Modal	Frekuensi	Persentase
Menjadi Hambatan	2	2,86
Tidak Menjadi Hambatan	68	97,14
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2,86% responden menjawab modal menjadi hambatan dalam usahatani kakao di Di Patikala Desa Sepakat . Tidak semua petani bisa mengeluarkan modal untuk

usahatani kakao. Para petani mengharapkan pemerintah menyediakan modal untuk pertanian demi kelancaran usahatani kakao mereka.

2) Hambatan Kekurangan Air

Hambatan kekurangan air untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Hambatan Kekurangan Air Dalam Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Mengalami Kekurangan Air	Frekuensi	Persentase
Kendala kekurangan air	8	11,43
Tanpa kendala kekurangan air	62	88,57
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 11,43% responden menjawab yang menjadi hambatan dalam usahatani kakao adalah kurang/sulitnya air untuk pengairan pohon kakao yang bisa mengakibatkan pohon kakao mati. Daerah penelitian ada yang merupakan daerah yang sulit air sehingga untuk kebutuhan sehari-hari saja harus mengambil air ke mata air atau dengan menggunakan selang. Pencegahan kematian pada pohon kakao perlu dilakukan penyiraman atau irigasi.

3) Hama Penyakit Menjadi Hambatan dalam Usahatani Kakao

Hambatan kurangnya air untuk usahatani kakao dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Hambatan Hama Penyakit Dalam Usahatani Kakao di Di Patikala Desa Sepakat

Terserang Hama Penyakit	Frekuensi	Persentase
Terserang hama	67	95,71
Tidak terserang hama	3	4,29
Jumlah	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 95,71% responden menjawab hama penyakit menjadi penghambat dalam usahatani kakao. Hama hidup pada daerah-daerah yang lembab. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi hama penyakit dengan cara melakukan pemangkasan dan penyemprotan menggunakan insektisida. Usaha yang lainnya bisa dengan cara buah dibungkus plastik, pohon diberi semut, maupun menggunakan tembakau.

b. Tingkat Ekonomi Petani

1) Pendapatan usahatani kakao

Pendapatan responden dalam penelitian ini meliputi pendapatan usahatani kakao, pertanian, peternakan dan non pertanian. Pendapatan responden dihitung berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan distribusi tingkat pendapatan responden disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Kakao, Pertanian, Peternakan dan Non Pertanian

Pendapatan (Rp)	Kategori	Usahatani Kakao		Pertanian		Peternakan		Non Pertanian	
		F	%	f	%	F	%	f	%
< 20.730.000,00	Sangat Rendah	70	100	69	98,57	65	92,86	62	88,57
20.730.000,00 – 41.420.000,00	Rendah	-	-	1	1,43	4	5,71	4	5,71
41.420.001,00 – 62.110.000,00	Sedang	-	-	-	-	1	1,43	1	1,43
62.110.001,00 – 82.800.000,00	Tinggi	-	-	-	-	-	-	3	4,29
> 82.800.000,00	Sangat Tinggi	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		70	100	70	100	70	100	70	100

Sumber: Data Primer 2020

Pendapatan dari usahatani kakao dalam penelitian ini merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden yang terendah sebesar Rp 40.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 10.350.000,00.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa semua responden memiliki pendapatan sangat rendah yaitu kurang dari Rp 20.730.000,00. Hal ini dikarenakan luas lahan yang dijadikan lahan bertani kakao masih sempit/terbatas sehingga pendapatan responden dari usahatani kakao sangat rendah. Usaha yang perlu dilakukan yaitu mengelola tanaman kakao dengan baik tanpa gangguan dari hama penyakit agar bisa berproduksi secara maksimal.

2) Pendapatan Pertanian

Pendapatan dari pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari hasil pertanian padi dan kakao selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan terendah sebesar Rp 120.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 27.300.000,00.

Berdasarkan tabel 18 tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 98,57% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), hanya 1,43% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori rendah yaitu Rp 20.730.000,00 – Rp 41.420.000,00. Responden sebagian besar hanya memiliki lahan untuk bertani kakao saja sehingga pendapatan dari pertanian masih sedikit (sangat rendah).

3) Pendapatan Ternak

Pendapatan dari usaha ternak dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden terendah sebesar Rp 50.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 42.175.000,00.

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu 92,86% responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), dan sebanyak 1,43% responden memiliki pendapatan kategori sedang yaitu Rp 41.420.001,00 – Rp 62.110.000,00. Responden yang masuk dalam kategori sedang memiliki ternak sapi dan ayam yang jumlahnya relatif banyak sehingga bisa menambah pendapatan responden dari sektor peternakan.

4) Pendapatan Non Pertanian

Pendapatan dari usaha non pertanian dalam penelitian ini merupakan pendapatan yang diperoleh responden dari bekerja di luar sektor pertanian selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa pendapatan responden terendah sebesar Rp 1.200.000,00 dan yang tertinggi adalah Rp 82.800.000,00.

Tabel 18 menunjukkan bahwa sebanyak 88,57% dari jumlah responden memiliki pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), hanya 4,29% dari jumlah responden yang memiliki pendapatan kategori tinggi (Rp 62.110.001,00 – Rp 82.800.000,00. Responden masuk dalam kategori sangat rendah karena pendapatannya hanya berasal dari sektor pertanian saja. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden selain menjadi petani juga bekerja sebagai pegawai sehingga bisa menambah pendapatan mereka.

5) Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga petani kakao merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh petani baik dari usaha kakao maupun dari usaha non kakao. Total pendapatan rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pendapatan selama satu tahun. Data dari hasil penelitian menyatakan bahwa total pendapatan rumah tangga responden terendah

sebesar Rp 705.000,00 dan tertinggi sebesar Rp 98.870.000,00. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan distribusi

Tingkat total pendapatan rumah tangga responden disajikan pada tabel berikut :

Tabel 19. Total Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan (Rp)	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 20.730.000	Sangat Rendah	50	71,43
20.730.000 – 41.420.000	Rendah	14	20
41.420.001 – 62.110.000	Sedang	2	2,86
62.110.001 – 82.800.000	Tinggi	2	2,86
> 82.800.000	Sangat Tinggi	2	2,86
Jumlah		70	100,00

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 71,43% dari jumlah responden memiliki total pendapatan kategori sangat rendah (kurang dari Rp 20.730.000,00), dan 2,86% responden memiliki pendapatan sangat tinggi. Responden masuk dalam kategori sangat rendah karena pendapatannya hanya berasal dari sektor pertanian dan hewan ternak yang dimiliki masih sebatas ayam saja. Pendapatan dengan kategori tinggi dikarenakan responden selain menjadi petani juga bekerja sebagai pegawai dan mempunyai hewan ternak yang relatif banyak sehingga total pendapatan rumah tangga cukup banyak.

4.3. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian pada faktor fisik yaitu mengenai kesesuaian lahan sangat berpengaruh terhadap berhasil tidaknya suatu usahatani. Dimana Kesesuaian lahan untuk usahatani kakao dapat diuraikan sebagai berikut sesuai hasil penelitian. Tanaman kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada jenis

tanah latosol, podsolik merah-kuning dan andosol. Jenis tanah yang ada di Di Patikala Desa Sepakat adalah tanah latosol dan grumosol dimana tanah tersebut sangat cocok dengan tanaman kakao. Didukung pula curah air yang sangat baik, tidak pernah banjir maupun ada air tergenang. Kondisi tersebut sesuai untuk tanaman kakao. Adapun mengenai aerasi dan drainase yang baik dibutuhkan untuk kelangsungan hidup tanaman kakao. Di Patikala Desa Sepakat mempunyai aerasi dan drainase yang sedang dimana sangat mendukung pertumbuhan kakao.

Hasil penelitian pada faktor non fisik yaitu berupa modal, jumlah tenaga kerja, pemasaran, transportasi, layanan kredit dan teknologi. Dimana modal awal yang dibutuhkan petani kakao adalah dapat mengelola lahan pertanian kakao mereka sendiri dengan luas antara 1000m2 sampai 3000m2. Sejalan dengan luas tanah mereka akan tetapi jumlah pohon kakao yang ditanam di daerah penelitian masih cukup sedikit dan belum seimbang dengan luas lahan sehingga berpengaruh pada jumlah produksi kakao yang dihasilkan. Setiap petani membutuhkan modal awal berupa uang sebanyak Rp. 6.000.000 untuk memulai penanaman kakao. Adapun hasil penanaman kakao nantinya akan dipasarkan yang sudah kering ke pasar. Lokasi pasar dekat rumah responden. Harga jual kakao bervariasi mulai dari Rp 15.000 – Rp 17.000 tergantung kualitasnya, untuk kualitas I dihargai Rp 17.000. Transportasi yang digunakan para petani yaitu masih berjalan kaki ke tempat pemasaran maupun ketempat penanaman kakao. Para petani kakao masih menggunakan fasilitas kredit pada bank atau pembiayaan untuk dijadikan modal awal. Dimana para petani mendapat informasi mengenai kakao dari lembaga formal yaitu berupa penyuluhan-penyuluhan dari dinas pertanian Kabupaten

Luwu Utara. Selain dari dinas pertanian juga ada penyuluhan dari KKN (Kuliah Kerja Nyata).

Teori yang mendukung pada hasil penelitian yaitu Tanaman kakao untuk tumbuhnya memerlukan kondisi tanah yang mempunyai kandungan bahan organ yang cukup, lapisan olah yang dalam untuk membantu pertumbuhan akar, sifat fisik yang baik seperti struktur tanah yang gembur juga sistem drainase yang baik. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto,2008). Adapun mengenai modal petani kakao, peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekatrawi,2007). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi, misalnya biaya produksiyang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Dalam pendapatan usaha tani ada dua unsur yang digunakan, yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usaha tani tersebut. Menurut Soekartawi (2007) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dengan harga jual, biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Mubyarto, 2008). Anita Desi K. (2009) teknologi pertanian berarti cara-cara bertani yang meliputi cara-cara bagaimana para petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil, pemupukan, obat-obat

pemberantasan hama. Termasuk juga di dalamnya berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanahnya dengan baik.

Arief Nurdiansyah (2015) Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Kakao Di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) usahatani kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur menguntungkan bagi petani, dengan rasio penerimaan dengan total biaya sebesar 2,02 dan (2) sistem pemasaran kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur berlangsung tidak efisien, hal ini ditunjukkan oleh rantai tataniaga yang panjang. Ratio Profit Margin (RPM) antara lembaga perantara pemasaran yang terlibat tidak merata dan nilai elastisitas transmisi harga sebesar 1,05 yang artinya bahwa pasar yang terjadi adalah pasar tidak bersaing sempurna sedangkan hasil penelitian sistem pemasaran kakao di Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara masih sangat tradisional yaitu dengan memasarkan di pasar. Veronika Reni Wijayanti 2010 Usahatani Kakao Dan Tingkat Ekonomi Petani Di Desa Banjarasri Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo dimana hasil penelitiannya Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi fisik lahan di daerah penelitian yang berkaitan dengan usahatani kakao yaitu kondisi iklim, topografi dan tanah serta sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kakao. (2) Kondisi non fisik yang berkaitan terhadap usahatani kakao di daerah penelitian adalah modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, fasilitas kredit, teknologi, pengelolaan usahatani kakao serta produktivitas usahatani kakao. (3) Produktivitas kakao di daerah penelitian masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya produktivitas dan pendapatan yang

diperoleh dari usahatani kakao. Sedangkan pada penelitian ini kondisi fisik yaitu Kondisi fisik lahan di daerah penelitian yang berkaitan dengan usahatani kakao yaitu kondisi iklim, topografi dan tanah serta sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kakao dan non fisik yaitu modal, tenaga kerja, transportasi, pemasaran, fasilitas kredit, teknologi, pengelolaan usahatani kakao serta produktivitas usahatani kakao sudah sangat baik. Yerika Rini Lestari (2007) yaitu tentang Usahatani Panili (Vanilla Planifolia Andrews) Di Desa Ngargosari dan Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kondisi fisik yang meliputi: tanah, iklim, topografi, dan air sesuai untuk pertumbuhan tanaman panili dengan disertai usaha konservasi lahan. Pengelolaan usahatani panili di Desa Ngargosari lebih baik dibandingkan dengan pengelolaan usahatani panili di Desa Sidoharjo dilihat dari kondisi fisik yang mendukung dan produktivitas panili yang baik. Sedangkan hasil penelitian ini usahatani bibit kakao lebih baik dibandingkan dengan pengelolaan usahatani panili dilihat dari kondisi fisik yang mendukung dan produktivitas bibit kakao yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti Usaha tani Bibit Kakao di Patikala Desa Sepakat Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari segi iklim, topografi dan tanah, kondisi fisik daerah penelitian sesuai untuk budidaya tanaman kakao.
2. Kondisi non fisik daerah penelitian yang berkaitan bagi usahatani kakao yaitu: Modal, Tenaga kerja, Transportasi, Pemasaran, Pasilitas Kredit, dan Tehknologi.
3. Pengolahan lahan dilakukan dengan pembersihan lahan dari semak dan gulma seperti penyemprotan alang-alang dengan racun atau dengan cara membajak dan menggaru. Cara ini dilakukan untuk mengurangi berkembangbiaknya hama dan penyakit serta mempercepat pembusukan. Petani juga memberikan pohon penaung untuk kelangsungan hidup kakao.
4. Produktivitas usahatani kakao

   Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 34,28% responden hanya memproduksi kurang dari 50 kg kakao kering/tahun per 1000 m2. Pendapatan bersih yang diperoleh petani sebesar Rp 1.536.100,00 per 1000 m2 luas lahan.

5. Tingkat ekonomi petani

   Tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Di Patikala Desa Sepakat Sebagian besar petani yaitu 74,29% sudah berada di atas garis kemiskinan. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga paling miskin sebanyak 15,71%, sedangkan petani yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin sekali sebanyak 2,86%. Responden yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin yaitu sebanyak 7,14%.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran yaitu:

1. Bagi pemerintah

   Pemerintah perlu memberikan penyuluhan-penyuluhan bagi masyarakat tentang pengelolaan usahatani kakao secara baik dan benar serta seminar-seminar tentang usahatani kakao. Pemerintah perlu meningkatkan peran serta pertanian dalam hal penyerapan tenaga kerja, dikarenakan Indonesia merupakan negara agraris dengan kultur masyarakat petani.

2. Bagi petani kakao di Di Patikala Desa Sepakat

   Pihak pertanian diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemerintah dalam sektor pendapatan devisa dari ekspor kakao dan dapat meningkatkan hasil produksi. Petani diharapkan untuk tidak terpaku pada pendapatan dari usahatani kakao saja, tetapi mampu memperoleh pendapatan sampingan dari sektor lain seperti pegawai, pedagang, peternak guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Dengan adanya usahatani kakao diharapkan

masyarakat mampu belajar cara bercocok tanam tanaman kakao dengan baik serta dapat memasarkan hasil panen

DAFTAR RUJUKAN

AAK. 2007. *Dasar – Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta :Kanisius

Abbas Tjakra Wiralaksana dan M. Cuhaya Soeriatatmadja. 2010. *Usaha Tani*. Jakarta: Depdikbud

Abdoel Djamali. 2000. *Manajemen Usaha Tani*. Jakarta: Depdiknas

Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi :Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman.* Jakarta: Bumi Aksara

Andi Widarsono. 2009. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga PT. Perkebunan Tjengkeh Kebun Selokaton Di Desa Pesaren Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi: FISE UNY

Anita Desi Kusuma ningtyas. 2009. *Prospek Usaha Tani Salak Madu Di Desa Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman DIY.* Skripsi: FISE UNY

Apriliawan, A., Manumono, D., & Suswatiningsih, T. E. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI DESA BANJAROYO KECAMATAN KALIBAWANG KABUPATEN KULONPROGO. *JURNAL MASEPI*, *3*(1).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2009. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao.* Dalam internet online: http:// www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/b4kakao diakses 1 Februari 2010

Barat, B. P. T. P. S., & Padang-Solok, J. R. (2015). Analisis USAhatani Kakao Rakyat di Kabupaten Solok Sumatera Barat.

Benyamin Lakitan. 2004. *Dasar – Dasar Klimatologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Fadholi Hernanto. 2012. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya

Hariyati, Y. (2013). Analisis Usahatani Kakao Rakyat di Berbagai Pola Tanam Tumpang Sari. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, *1*(2), 155-166.

Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012). Analisis kinerja dan daya saing perdagangan biji kakao dan produk kakao olahan Indonesia di pasar internasional. *Jurnal tanaman industri dan penyegar*, *3*(1), 57-70.

Kaplale, R. (2011). Analisis tingkat usahatani kakao (Theobroma cacao l) studi kasus di Desa Latu Kecamatan Amalatu Kabupaten Seram Bagian Barat. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, *4*(2), 60-68.

La Jauda, R., Laoh, O. E. H., & Timban, J. F. (2016). Analisis Pendapatan USAhatani Kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, *12*(2), 33-40.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Murtisari, A. (2013). Estimasi Pendapatan dan Risiko pada Usahatani Kakao di Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo. *Universitas Negeri Gorontalo*

Nurdiansyah, A. (2015). Analisis Pendapatan dan Pemasaran Kakao di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Pasaribu, M. C., Prasmatiwi, F. E., & Murniati, K. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *4*(4).

Palunsu, C., Hadayani, A., & Kalaba, Y. (2014). Kelayakan USAhatani Kakao di Desa Sidondo IV Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis*, *2*(6).

RIANSE, U., & Widodo, P. P. D. I. S. (2006). *Analisis produktivitas, finansial dan ekonomi usahatani kakao dalam kawasan hutan di Sulawesi tenggara* (Doctoral dissertation, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada).

Rizal, R. K., Hasyim, A. I., & Situmorang, S. (2018). Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Kakao di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, *5*(4).

Sriwanda, N. (2018). PROSPEK USAHATANI KAKAO KECAMATAN BANDAR BARU KABUPATEN PIDIE JAYA. *Jurnal Bisnis Tani*, *3*(2), 139-146

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan.* Yogyakarta Unit Penerbit dan Percetakan.

Yantu, Y., Sisfahyuni, S., & Sari, N. (2011). Fungsi Produktivitas Usahatani Kakao Rakyat Provinsi Sulawesi Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, *18*(1)

Yuliandi, Y. (2013) Strategi Pengembangan USAhatani Kakao di Desa Sritaba'ang Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, *2*(2).